



PERAN PEMUDA *TARETAN SADERE* DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM KABUPATEN JEMBER

Mohammad Robith Al Hasany

Universitas Islam Negeri Jember

Email: RobertHasany@gmail.com

Abstract

This study intends to describe comprehensively, constructively, and transparently to all forms of actualization of inclusivism values consumed by the taretan sadere youth group as a manifestation of education in the era of disruption. The purpose of this research is to find a new formula in developing critical thinking, openness, tolerance, togetherness, and other inclusive values to students related to the plurality around them. This study uses a qualitative approach with determining the subject using purposive techniques, participant observation data collection techniques, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis researchers used source triangulation techniques and triangulation techniques according to data analysis techniques Miles, Huberman and Saldana. Based on the findings of this study, the role of the taretan sadere youth is as a mobilizer, facilitator and tutor. The strategy for actualizing the inclusive values of taretan sadere youth uses various variants. Among them are the following, planting an attitude of openness, including: First, a discussion/dialogue approach. Second, the school literacy approach. In the cultivation of tolerance, include: First, uniform perception. Second, the application of the values of harmony, trust and affection towards intra-religious. Third, the application of the value of harmony and the value of freedom between religious communities by holding social and artistic activities. Cultivating a cooperative attitude, including: First, Intra-school cooperation, namely the concept of building brotherhood values, and fostering creativity. Second, Extra-school cooperation, namely concentrating on relationships (togetherness), fostering positive and active values (awareness of sharing and sensitivity social).

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara komprehensif, konstruktif, dan transparan nilai-nilai inklusivisme yang diaktualisasikan oleh kelompok pemuda *taretan sadere* sebagai manifestasi pendidikan di era distrupsi. Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk menemukan formula baru dalam menumbuhkembangkan *critical thinking, openness, tolerance, togetherness*, serta nilai-nilai inklusif lainnya kepada siswa khususnya yang terkait dengan pluralitas di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penentuan subjek menggunakan teknik *purposive*, teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian, peran pemuda *taretan sadere* adalah sebagai mobilisator, fasilitator dan tutor. Adapun strategi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai inklusivisme pemuda *taretan sadere* menggunakan berbagai macam pendekatan. Diantaranya, penanaman sikap keterbukaan, meliputi: *Pertama*, pendekatan diskusi/dialog. *Kedua*, pendekatan sekolah literasi. Pada penanaman sikap toleransi, meliputi: *Pertama*, penyeragaman persepsi. *Kedua*, Penerapan nilai kerukunan, kepercayaan dan kasih sayang terhadap intra agama. *Ketiga*, Penerapan nilai kerukunan, dan nilai kebebasan antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, dan kesenian. Penanaman sikap bekerja sama, meliputi: *Pertama*, Kerja sama intra sekolah yakni konsep membangun nilai persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas.. *Kedua*, Kerja sama ekstra sekolah yakni berkonsentrasi pada hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial).

Keyword: Peran; Pemuda; Nilai Islam Inklusif

PENDAHULUAN

Sejauh pandangan historisnya pemuda *taretan sadere* lahir karena persoalan-persoalan parsial seperti fanatisme terhadap organisasi keagamaan antara lain seperti organisasi Persatuan Islam (persis), Nahdhatul Ulama (NU), dan Front Pembela Islam (FPI) selain itu juga terdapat fanatisme terhadap pilihan politik antara pendukung kepala desa dengan masyarakat umum Wonojati. Hal inilah yang membakar semangat idealisme pemuda *taretan sadere* untuk bergerak responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Keterangan ini membuktikan bahwa, persoalan-persoalan di masyarakat Wonojati yang terjadi akibat fanatisme yang disebabkan kelompok agama juga dari pihak perangkat desa dengan klaim-klaim sepihaknya mampu menciptakan ketegangan sosial, memicu adanya sikap kecurigaan antar

masyarakat, dan memenjarakan kehidupan masyarakat yang jauh dari humanisme dan bebas.

Pemuda *taretan sadere* mencoba untuk melakukan terobosan baru yang dikemas secara taktis agar dapat terukur dengan baik. Pertimbangannya, setiap kegiatan yang diaplikasikan di lapangan dapat dilakukan dengan mudah dan dapat dikerjakan bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Adapun tujuan dari itu semua yaitu untuk bisa mengerucut pada satu sasaran yakni revitalisasi nilai secara dhoir dan batin. Secara substansi, strategi pemuda *taretan sadere* dalam menstabilkan kegaduhan di masyarakat Wonojati Krajan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan sosial dengan menambah porsi asupan pengetahuan tentang moderasi, serta dalam membangun relasi dengan orang-orang yang dianggap penting di dalam struktur kemasyarakatan merupakan suatu tindakan yang visioner dan inilah yang seharusnya tercermin juga pada cita-cita pendidikan agama Islam yang diperas oleh lembaga pendidikan. Khususnya, *output* yang dihasilkan dari pendidikan agama Islam itu sendiri harus mencerminkan peradaban Islam.

Keterlibatan pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Kecamatan Jenggawah dapat diasumsikan sebagai rancangan strategi dari peremajaan pendidikan agama Islam ke arah yang lebih *modern*. Hal ini baik jika dilakukan untuk menjaga kesehatan pendidikan agama Islam yang sudah mulai menua ditengarai dengan adanya stagnasi, tumpulnya progresivitas, kemudian endapan kejenuhan-kejenuhan yang bersifat administratif, juga gejala fanatisme yang ditelurkan oleh media sosial dan lain sebagainya, dari subjektivitas, dari kebekuan-kebekuan metodik, bahkan dari manipulasi kebijakan pendidikan secara umum. Dengan berbagai persoalan yang kompleks itulah pemuda *taretan sadere* hadir membawa gagasan dan ide-ide cemerlang.

Pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum diketahui tidak dapat di penjara oleh ruang dan waktu tidak dapat terisolasi oleh usia dan agama apa pun. Oleh karenanya, selalu terjadi dialog yang tiada henti-hentinya terkait dengan dinamika perkembangan dan pertumbuhannya. Baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat filosofis yakni yang berkenaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, maupun yang berkaitan dengan kepekaan peserta didik dengan fakta-fakta di sekitarnya.

Adanya pengembangan penelitian ini adalah upaya dalam mengembangkan studi pemikiran pendidikan sesuai kontekstualisasi masa kini, dengan demikian terdapat relevansi antara penelitian ini dengan semangat Visi-Misi Pendidikan Agama Islam Program Magister di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember yang mengacu pada Pasal 8 tentang Visi, Misi dan Tujuan Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam. Yakni:

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah menjadi program studi Pendidikan Agama Islam yang unggul dan tangguh dalam pendidikan dan pembelajaran berbasis Islam nusantara di tingkat nasional. Sedangkan Misi program studi pendidikan agama Islam. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis riset yang unggul dalam bidang PAI berbasis Islam nusantara, mengembangkan kajian dan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan praktik-praktik dalam inovasi pendidikan agama Islam, mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi dan memecahkan persoalan pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, mempersiapkan lulusan yang berkualitas yang memiliki kekukuhan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidikan bidang Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan jaringan kerja sama dan kemitraan dengan perguruan tinggi dan sekolah/madrasah, masyarakat pengguna lulusan, dan *stakeholder* lainnya.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif,² jenis penelitian studi kasus (*case study*).³ Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*.⁴ beberapa sumber data yang dimanfaatkan meliputi: *People* (orang), *Place* (tempat), dan *Paper* (kertas). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, dengan tehnik wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan tehnik interaktif yang dikembangkan oleh Miles,

¹ Tim penyusun IAIN Jember, *Pedoman Pendidikan Pascasarjana*, (Jember: Iain Jember Press, 2018), 10-11.

² Patricia Leavy, *The oxford Handbook of Qualitative Research* (United State of America: Oxford University Press, 2014), 2

³ Helen Simons, *Case Study Research In Practice* (California: SAGE Publication, 2009), 21.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 218.

Huberman dan saldana⁵ diantaranya adalah: a. Pengumpulan data, b. Kondensasi data yang merujuk pada proses pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data, c. Penyajian data, d. Penarikan kesimpulan. Dengan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

PERAN PEMUDA *TARETAN SADERE* DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada saat kegiatan belajar diikuti oleh siswa yang bermukim akan tetapi tidak sedikit pula siswa yang dari rumahnya datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar malam. Kegiatan belajar malam di ikuti sekitar 24 siswa dan siswi yang dipusatkan di Aula madrasah, dengan keterbatasan sarana para siswa mendengarkan paparan-paparan yang disampaikan oleh pemateri. Adapun yang mengisi kegiatan ini adalah Muhammad Affan dengan ditemani anggota pemuda *taretan sedere* 3 orang. Peneliti mencatat dalam kegiatan ini, bercerita tentang sosok pejuang yakni tokoh pemuda Al-fatih seorang tokoh pejuang dalam sejarah kebudayaan Islam, para siswa mengikuti dan mendengarkan penjelasan dari pemateri dengan antusias, menyimak dengan baik tidak ada yang bergurau dan dalam keadn tenang. Selain itu, antusias siswa peneliti lihat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para siswa silih berganti, Di antaranya yang diskusinya begitu seru dan menarik adalah ketika salah satu peserta didik membandingkan perjuangan antara Sayyidina Ali dengan Al-fatih, ketika itu diskusi sangat ramai. Dapat peneliti suguhkan beberapa pendekatan yang telah digunakan oleh pemuda *taretan sadere* di antaranya yaitu: Pendekatan Diskusi/Dialog. Sebagaimana dapat disimak, paparan berikut:

Kegiatan diskusi atau dialog ini adalah modal awal yang mutlak perlu dalam membangun sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, sebab menjadi modal awal yang mutlak dan perlu maka dalam pelaksanaannya pun tidak hanya dibatasi pada waktu-waktu tertentu. Terlebih lagi sangat dibutuhkan kerja sama antar siswa dan semua *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Di antaranya adalah guru-guru, pemuda *taretan sadere* juga peserta didik itu sendiri. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.

⁵ Miles M. Huberman, dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGR Publication, 2014), 31.

Memang kebenaran itu sering kali lebih tampak, lebih dihargai, dan lebih dipahami jika dihadapkan dengan pandangan lain. Dialog semacam itu juga akan memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri. Begitu pula dialog antarumat beragama dapat meningkatkan kerjasama dalam masyarakat, saling pengertian, serta saling menghormati.⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi Shihab di antaranya bahwa pendekatan yang sepatutnya dilalui untuk bisa membahas dan menilai pesan-pesan Islam itu adalah pendekatan dialog. Alwi Shihab menyatakan bahwa melalui dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan umat agama lain tentang kenyataan hidup. Dialog ini untuk mengenal dan mencari pengetahuan baru mengenai agama mitra dialog. Dialog ini memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.⁷

Peneliti menemukan teori yang senafas dengan paparan di atas. Swidler merumuskan sebuah konsep yang netral dan dapat digunakan secara fleksibel bahwa, *Dialogue is conversation between two or more persons with differing views, the primary purpose of which is for each participant to learn from the other so that he or she can change and grow-of course, both partners will also want to share their understanding with their partner*. Lebih jauh Swidler menyebut bahwa dialog mendalam (*deep dialogue*) merupakan suatu hal yang penting melampaui dua orang atau lebih, dimana setiap orang berdiri pada posisinya dan pada waktu yang sama melakukan transformasi dengan membuka diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.⁸

Dalam kasus dialog antara komunitas Islam dan Kristen, menurut Hassan Hanafi sebagaimana dikutip Zainuddin⁹ keduanya mempunyai dua karakteristik atau tipe ideal (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada suatu *common platform*. Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme. Menapaki jejak intelektualitas Islam sejatinya

⁶ Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali M". *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1. (2018): 100, <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>

⁷ Alwi Shihab, *.Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 65.

⁸ Yance. Zadrak Rumahuru, "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif". *Kenosis* Vol. 2 No. 1 (Juni, 2016): 26, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.31>

⁹ Nurjanah, Umi. Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 197-198.

membawa pesan universal yang abadi, yakni keadilan, persamaan, penghargaan, dan kemanusiaan. Terbukti sejak Islam datang dibawa oleh Muhammad, Islam merombak segala ketidakadilan moralitas, seperti kesetaraan laki-laki dan perempuan baik dalam status hukum maupun sosial, merubah tatanan keyakinan lama menjadi agama tauhid dan mengakhiri perbudakan. Pesan universal inilah yang sebenarnya, Sunnah Nabi' yang suci, mestinya nilai-nilai inilah yang dipahami semua orang untuk selalu diingat dan dikembangkan, bukan romantis terhadap masa lalu dengan bersikap skriptualis-literal melainkan egaliter dan transformatif.¹⁰

Menambah paparan teori yang disebutkan di atas pendapat yang sama dituangkan dalam gagasan Buya Syafii Ma'arif. Beliau menyatakan dalam pandangannya, dialog antar umat beragama dapat berlangsung secara baik dan produktif jika masing-masing pihak rela menerima berbagai latar belakang identitas yang ada. Untuk ini, Syafii Ma'arif mengusulkan sebuah filosofi dialog yang tersimpul dalam kalimat, bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan. Dialog menurut Syafii Ma'arif mendapatkan landasan teologisnya di dalam Alquran maupun hadis. Tidak ada keraguan sedikit pun akan signifikansi dialog itu. Menurut Syafii Ma'arif, para mufasir, ulama maupun cendekiawan berada dalam kata sepakat mengenai keharusan melakukan dialog ini. Mereka mengembangkan dialog secara ekstensif terutama terkait dengan pertemuan antar iman dan kerja sama sosial.¹¹ Beberapa hasil kutipan di atas menunjukkan bahwa memang dengan adanya ruang diskusi menciptakan harmonisasi yang lebih ideal dalam relasi sosial. Baik yang bersinggungan dengan perbedaan agama, budaya, maupun lainnya.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai pendekatan dialogis telah menjadi semacam *working rules* yang digunakan oleh setiap individu untuk membentuk perilaku kesehariannya. Sejauh ini, seluruh interaksi baik internal maupun eksternal boleh dikatakan berlangsung seirama dengan pedoman teori yang berpegang pada nilai-nilai keterbukaan (*inklusivisme*). Selain hal itu, pemuda *taretan sadere* juga menyediakan kegiatan penunjang atau

¹⁰ Febri. Hijroh Mukhlis, "International Human Right and Islamic Law: Sebuah Upaya Menuntaskan Wacana-Wacana Kemanusiaan". *Dialogia: Jurnal studi Islam dan Social*, Vol. 15 No.2, (Desember, 2017): 291

¹¹ Qarib, Muhammad, *Pluralisme Buya Syafii Ma'arif: Gagasan Dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, (Bildung: Bantul Yogyakarta, 2019), 232.

pendukung untuk dapat menambah semangat para siswa agar memiliki kemauan kooperatif dan terbuka secara otomatis terhadap hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Hal itu adalah kegiatan sekolah Literasi.

Peneliti melihat bahwa sekolah literasi yang dihadirkan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum merupakan inisiatif pemuda *taretan sadere* dan pihak-pihak terkait di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum dalam membangun peradaban pendidikan agama Islam dan sebagai *role model* pendidikan masa kini, proyek sekolah literasi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah, dan terbuka karena tidak ter kodifikasi oleh satuan kurikulum tertentu. Hal ini bertujuan untuk terwujudnya pendidikan yang *modern*, dan menumbuhkan rasa cinta pada pengetahuan pada diri siswa. Kondisi yang akan terjadi bila kurangnya budaya literasi larut dalam kondisi yang sangat memperhatikan pada bangsa ini maka akan membuat suatu kesenjangan moral dan karakter, yang mengakibatkan minimnya nilai-nilai pokok kehidupan yang terkikis habis karena kurangnya wawasan yang didapat oleh bangsa ini. Kurangnya budaya literasi juga dapat mengkerdilkan dan mensesatkan hubungans osial dan demokrasi yang ada, menurut Abidin literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.¹² Selain itu, Pitaloka mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca dapat membawa dampak buruk bagi individu itu sendiri dan bagi bangsa. Adapun dampak buruk bagi individu yaitu kurang menguasai dalam suatu bidang ilmu, hingga menurunnya prestasi khususnya pada peserta didik.¹³

Paparan teori di atas berkiblat pada (*Gerakan Literasi Sekolah*) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan pembiasaan membaca peserta didik. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke kegiatan pengembangan, dan variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-

¹² Giantoni Muhammad, "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah"8. *Pedadidaktika*, Vol. 7, No. 1. (2020): 1-12.

¹³ Pitaloka, Memupuk Minat Baca Anak. *Jurnal Iqra*. 12 No.2, (2018): 26-36, <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3981>

sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat. Selain itu ada komponen yang perlu di tambahkan Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi¹⁴

Sebagaimana salah satu tujuan dari sekolah literasi adalah untuk menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik yang mampu berpikir kritis dan kreatif, maka dalam perspektif pendidikan apa yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* adalah merupakan kunci dari suksesnya pendidikan dan merupakan manifestasi dari pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertuang di dalam surat Ali Imron ayat 191.¹⁵

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Juga disebutkan dalam surat(Q.S. Shaad [38]: 29).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Dalam tafsiran ayat di atas, yang ditekankan adalah bahwa setiap orang hendaknya berusaha secara ikhlas sekuat tenaga dalam meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir. Sebaliknya, orang-

¹⁴ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2019), 10.

¹⁵ Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al Bayan 1*, (Yogyakarta: Elba, 1966), 1354.

orang yang tidak mau berusaha untuk berpikir mendalam akan terus-menerus hidup dalam kelalaian yang sangat.¹⁶

Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa sekolah literasi merupakan wadah dalam menyalurkan prinsip dasar pendidikan tersebut. Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam juga tertumpah dalam rumusan definisi terminologis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹⁷

Selanjutnya akan peneliti tampilkan mengenai penanaman sikap toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, terbentuk melalui beberapa pendekatan di antara adalah: Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan. Terdiri dari toleransi negatif, dan toleransi positif. Pada tahap penerapan toleransi, hemat peneliti sangat diperlukan wawasan yang sangat luas untuk menjelaskan bagaimana bersikap toleran pada orang lain, baik yang berbeda organisasi maupun yang berbeda etnis, dan agama. Saling menghargai atau bertoleransi dalam masyarakat yang heterogen merupakan suatu keharusan. Dengan catatan tidak mencampur adukkan keberagaman tersebut ke dalam satu aliran atau satu kesamaan. Dikemukakan oleh Roy Jenkins, menolak model “*melting pot*” yang akan (mengubah semua orang dalam cetakan yang sama), sebagai salah satu dari serangkaian salinan karbon dari visi seseorang yang salah tempat tentang stereotip tersebut. Namun Jenkins sebaliknya, Jenkins mengusulkan definisi integrasi yaitu toleransi dalam masyarakat heterogen sebagai proses asimilasi yang merata tetapi sebagai kesempatan yang sama, ditambah dengan keragaman budaya, dalam suasana toleransi timbal balik. Sebagaimana kutipan berikut:

Jenkins proposed a definition of integration “not as a flattening process of assimilation but as equal opportunity, coupled with cultural diversity, in an atmosphere of mutual tolerance.” What is striking is that while Jenkins’s condemnation of forced assimilation and praise of “equal opportunity, cultural diversity and mutual tolerance” are shared by many European

¹⁶ Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), 13.

¹⁷ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. al-syirkat al-Tunisiyat li alTauzi’, (1977).

*governments, these governments' actual policies of diversity have reflected different realities, often leading to tacit cultural confrontations and tensions.)*¹⁸

Pada penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan terdapat penyeragaman makna yang perlu dicerna oleh siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, sebab hal ini menyangkut keberlangsungan mereka dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dalam hal ini disampaikan oleh Muhammad Affan dalam wawancaranya. Senafas dengan itu, dipaparkan juga oleh Idris Affandi, dalam pandangannya tentang konsep toleransi.

Bertolak dari temuan terdapat teori yang sama dalam buku Teologi Kerukunan yang memaparkan bahwa, sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bumi kita hanya ada satu (*only one world*), sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnis, dan agama. Itulah sebabnya keagamaan sering kali muncul dalam bentuk plural *religions* (agama-agama). Dengan begitu, maka membayangkan hanya ada satu agama dalam kehidupan umat manusia adalah sesuatu yang tampaknya kurang realistis. Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan (*revelation*). Namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya.¹⁹

Islam sejatinya tidak pernah membatasi hubungan silaturahmi pada sesama saudara seiman belaka melainkan juga silaturahmi kepada saudara sesama manusia lintas agama bahkan terhadap manusia yang tidak beragama, *atheis*, sekalipun. Demikian pula, atas nama *al-ukhuwwah al-basyariah*, persaudaraan universal, kebaikan dan kepedulian kemanusiaan Islam tidak khusus untuk dan antara sesama muslimin, melainkan juga untuk seluruh manusia tanpa kriteria dan syarat agama. Keadilan dan kebaikan Islam adalah sama dan merata untuk semua manusia, apa lagi terhadap umat beragama, sejauh mereka menghargai kerukunan dan menghormati eksistensi umat Islam. Bagi Islam, semua anggota masyarakat, tanpa membedakan agama, memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab yang sama untuk menciptakan suasana kondusif bagi terwujudnya kerukunan, bekerjasama dan bersama-sama dalam kegiatan sosial demi kebaikan. Dalam hukum

¹⁸ John L. Esposito and Ibrahim Kalin, *Islamophobia the Challenge of Pluralism in the 21st Century*, (Britania Raya: Oxford University Press, 2011), 6-7.

¹⁹ Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011)

hidup bertetangga, misalnya, Islam tidak melihat perbedaan agama, semua tetangga, apapun agamanya, adalah saudara yang harus dihormati dan dijaga kepentingannya.²⁰

Pemahaman dan interpretasi tentang konsep toleransi dalam kultur masyarakat yang heterogen terus-menerus difokuskan sebagaimana yang diungkap oleh Masykuri Abdillah, dia membagi interpretasi tentang konsep toleransi kepada dua macam, yakni penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*) Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.²¹

Dalam kehidupan sosial, Rasulullah mengajarkan kepada pengikutnya untuk berinteraksi dengan non-muslim dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan, kebaikan dan keadilan. Seperti yang terjadi antara Asma binti Abu Bakar dengan ibunya, Qutailah. Suatu Ketika Qutailah, datang untuk mengunjungi putrinya dengan membawakan beberapa hadiah. Namun Asma' tidak menerima pemberian tersebut, karena ibunya adalah seorang musyrikah. Kemudian turun wahyu Surah al-Mumtahanah: 8 yang memerintahkan untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi umat Islam.²² Sikap moderat seperti ini bukan berarti bahwa kita tidak konsisten terhadap agama, melainkan penghormatan akan seseorang. Semangat inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Pantang menggunakan kekerasan dalam menegaskan kebenaran, lebih bersifat terbuka ketimbang keras kepala, baik dalam menerima kebenaran yang

²⁰ Suryan. A Jamrah, "Toleransi Antar umat Beragama: Perspektif Islam". *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 2, (Juli-Desember, 2015): 187-188, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>

²¹ Cholil Nafis, *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 109-110.

²² Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia" *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 2 (Edisi Agustus, 2019): 284

ada dalam agama non-Islam maupun membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.²³

Pemuda *taretan sadere* mengungkapkan dalam beberapa wawancaranya bahwa toleransi dibutuhkan sebagai alat perekat perbedaan-perbedaan bukan untuk mencampuradukkan keyakinan akan tetapi tetap dengan tegas berpegang teguh pada keyakinannya sendiri yang dia yakini benar. Di samping itu, tetap harus memberikan peluang pada orang lain untuk meyakini keyakinan mereka pula. Sebagaimana pada teori lain yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, di antaranya yang beliau kemukakan bahwa, kemajemukan bukan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, *uniter (unitary)*, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum, Bhinneka Tunggal Ika*). Sementara itu, kita serahkan persoalan perbedaan tersebut kepada Tuhan semata. Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk ke dalam kategori *sunatullah* yang tak terhindarkan karena kepastiannya. Tentu saja, dan tidak perlu lagi ditegaskan, perbedaan yang dapat ditenggang itu ialah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama.²⁴

Adapun yang berkaitan dengan toleransi positif maupun negatif dalam sudut pandang yuridis, sudah diamanat dalam bentuk perundang-undangan yang dibahas dalam UUD (Undang-undang Dasar) 1945 Bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J yang mencakup:

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tata tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil dan sesuai dengan pertimbangan moral, agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.²⁵

²³ Akhsin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 74.

²⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 167.

²⁵ MPR RI Rancangan Perubahan Kedua UUD Tahun 1945. *Naskah Hasil Amandemen UUD 1945 Sidang Tahunan*, (Jakarta: MPR RI, 2000), 1.

Pada asas yang sama yang mengacu pada kebebasan beragama juga diatur sedemikian rupa dalam perundangan-undangan pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁶ Pada saat ini, nilai-nilai Pancasila yang sudah luntur terpengaruh oleh budaya luar²⁷ Maka dari itu, tidak sedikit juga toleransi yang berkurang dari masyarakat Indonesia terhadap sesuatu hal, termasuk nilai keagamaan. Menurut Driyarkara tentang mengenai Pancasila sebelum 1656 soal kesatuan dikembalikan pada hakikat manusia, sebagai yang satu saudara. Ini yang menjadi titik tolak uraiannya tentang Pancasila dan religi. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²⁸

Merujuk pada temuan penelitian, pemuda *taretan sadere* juga mengaktualisasikan nilai-nilai kebebasan, kebersamaan, kerja sama, dan peduli terhadap sesama dalam koridor kemanusiaan. Sebagaimana yang telah tertuang dalam kegiatan kontemplasi kemerdekaan, di dalam kegiatan tersebut pemuda *taretan sadere* memberi ruang kepada para siswa untuk ikut andil dalam merawat kepedulian kepada kaum lansia. Selain itu, diselingi dengan kegiatan musik *Hadrock* yang pada dasarnya bertujuan untuk menghimpun dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Artinya, kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut merupakan salah satu strategi agar supaya masyarakat mampu bertegur sapa, bekerjasama, berinteraksi dengan masyarakat lainnya, tentunya mereka yang merupakan lahir dari komunitas atau latar belakang yang berbeda. Secara teoretik yang dikemukakan di atas, hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Hosnan, selaku Kepala Rukun Tetangga di Wonojati Krajan.

Lebih lanjut, dikemukakan dalam teori teologi kerukunan karya Yahya Harahap bahwa untuk menciptakan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya yang

²⁶ Manik, Cornelia. Dumarya. "Implementasi Toleransi Beragama Dalam Perspektif Ham Di Indonesia." In , 144–50. *Pamulang: Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial*, Lembaga Kajian Keagamaan, 14 Desember 2019, Universitas Pamulang.

²⁷ Digdoyo E, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media". *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3 No. 1, (2018): 42-59.

²⁸ Azka Aulia Azzahrah, "Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa". *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1 No. 6, (Juni Tahun 2021): 2.

secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. *Kedua*, membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (*kalimatun sawa'*) ditingkat esoterik agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonisasi kehidupan.²⁹ Sebagaimana garis-garis besar dari toleransi yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut disebutkan juga dalam surat Al Hashr ayat 14.

لَا يُقْتَلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي فُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدَةٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatupadu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

Secara umum toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu: 1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, 2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan, 3. Kelemah lembut karena kemudahan, 4. Muka yang ceria karena kegembiraan, 5. Rendah diri di hadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan, 6. Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian, 7. Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi, 8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu Wa Ta 'ala tanpa ada rasa keberatan.³⁰

Pada poin ke 6 dari teori yang dikemukakan oleh Syekh Salim bin Hilali misalnya, pemuda *taretan sadere* dalam banyak hal yang berkenaan dengan kegiatan sosial, selalu melibatkan masyarakat sekitar tanpa melihat asal-usul dan latar belakangnya. Artinya, pemuda *taretan sadere* termasuk dalam poin yang telah disebutkan di atas. Yaitu memudahkan dalam berhubungan sosial *muamalah*. Dalam interaksinya tersebut pemuda *taretan sadere* sebagai fasilitator bukan mengajari, atau merasa dirinya yang paling tahu, inilah yang menjadikan setiap kegiatan yang

²⁹ Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan*.

³⁰ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Quran Dan As-Sunnah*, Terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi, (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, 1993).

diprakarsai oleh pemuda *taretan sadere* maupun siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum berjalan dengan hikmat, lancar, dan meriah.

Maka secara teoritis menurut Machsin, terdapat kesamaan, hal ini dapat dilihat dari definisi Islam secara umum bahwa Islam adalah tradisi yang bergerak. Tradisi ini meliputi *amaliah*, kepercayaan, upacara, perilaku, pemikiran, tata hubungan, dan sebagainya yang membentuk kepribadian individu-individu pengamalnya dan terbentuk oleh interaksi sesamanya dengan tradisi lain yang dijumpai dalam perjalanan sejarah.³¹ Selanjutnya juga disampaikan bahwa jika diamati sesungguhnya konsep Islam tentang Kasih sayang itu jauh lebih dominan dari pada peperangan. Sebab setiap surat dalam Al-Quran selalu dimulai dengan *Bismillahi Al-Rahman Al-Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang) kecuali surat At-Taubah. Dalam surat tersebut terdapat *basmalah* itu. Hal ini membuktikan bahwa kasih sayang Allah itu begitu besar, yang seharusnya juga direfleksikan oleh umat Islam dalam bermasyarakat bahkan juga dalam berinteraksi dengan alam semesta baik dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Karena itu, konsep kasih sayang ini memang perlu ditindaklanjuti dalam aksi-aksi yang riil.³²

Pada teori lain, juga disebutkan secara manusiawi, semua komunitas umat beragama diharuskan saling mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, seperti mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, bahkan Yesus Kristus mengajarkan kepada umat kristiani untuk mencintai musuh-musuhnya, sebagaimana dikutip: cintailah sesama manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, lakukanlah terhadap orang lain, apa yang kamu ingin lakukan orang terhadap dirimu sendiri.³³ Untuk menghindari suatu bentrokkan antar kelompok agama, sekte agama ataupun pandangan lain yang berkaitan dengan agama tentu saja perlu adanya kesadaran antar umat beragama yang dapat menekan atau meminimalisir adanya bentrokkan. Agar menghindari suatu bentrokkan atau sikap saling curiga antara satu dengan yang lainnya perlu adanya interaksi sosial yang lebih intens. Kesadaran sikap toleransi tidak begitu saja dapat dipahami oleh sebagian masyarakat Indonesia

³¹ Machasin, *Islam Dinamis Dan Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), 1

³² Mujammil Qamar, *Studi Islam Di Indonesia Ragam Identitas Dan Peta Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Malang: Madani kelompok Intrans Publishing, 2017), 115

³³ Komaruddin Hidayat and Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 382.

yang sangat multikultural. Bentuk interaksi sosial yang diakomodasi tentunya akan membentuk suatu toleransi.³⁴

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi yang berindikasi pada sikap toleran sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan. Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.³⁵ Oleh karenanya toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.³⁶

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapatlah ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai kegiatan-kegiatan toleransi positif maupun bagian dari kegiatan toleransi negatif telah menjadi semacam *working model* yang digunakan oleh pemuda *taretan sadere* untuk membentuk perilaku kesehariannya dan membentuk karakter positif bagi peserta didik. Sejauh ini, seluruh interaksi baik di internal sendiri maupun dengan kalangan eksternal boleh dibilang berlangsung senada dengan pola-pola yang telah dipaparkan di atas, yang semuanya berbasiskan pada ajaran inklusivisme.

³⁴ Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016), <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 28-29

³⁶ Qowaid, 2013. "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dialog* 36 No.1 (2013): 71–86. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>

Temuan-temuan faktual di lapangan menunjukkan betapa apa yang disebut di sini sebagai toleransi positif maupun toleransi negatif sungguh-sungguh telah menjadi semacam *pakem* (pedoman pokok) dalam menjalankan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan efektif dan apa yang diperan oleh pemuda *taretan sadere* tidak bisa diabaikan. Mereka berkontribusi besar dalam proses-proses perkembangan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum pada aspek afektif maupun psikomotoriknya sehingga *social cohesiveness* di internal dan eksternal Madrasah Aliyah Mambaul Ulum hingga kini relatif terjaga dengan baik.

Pada tahap selanjutnya, tentang nilai bekerja sama pemuda *taretan sadere* memetakannya menjadi 2 tahapan, yaitu: kerja sama internal dan kerja sama eksternal. Dalam hal ini, kerja sama intra sekolah berkelindan pada sistem nilai yaitu membangun nilai persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas. Di antaranya kegiatan yang diterapkan adalah bekerjasama pembuatan mading, dalam kegiatan pelatihan seni lukis se-Jember Selatan. Dan yang selanjutnya adalah penerapan kerja sama ekstra sekolah. Yang berkelindan dengan pembangunan hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam kegiatan amal seperti sterilisasi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan disinfektan ke rumah-rumah warga, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, dalam kegiatan hari-hari besar Nasional. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Muhammad Affan, selaku ketua komunitas pemuda *taretan sadere*, ketika beliau sedang bersama dengan siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

Berpijak pada sikap dan pandangan inklusif dan pluralis di atas, hal ini sesuai dengan pandangan Nurcholis Madjid yang berpendapat bahwa dengan upaya-upaya dialog antar agama dirintis dan dikembangkan secara proporsional dan berkeadilan. Dari dialog antar agama inilah kemudian diwacanakan kerja sama antar agama, dengan tujuan-tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kebutuhan masing-masing peserta dialog.³⁷ Lebih terperinci lagi, berdasarkan hasil riset yang dipublikasikan dalam karya buku pluralisme agama, makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama yang ditulis oleh Umi Sumbulah dan Nurjanah. Menyebutkan bahwa pola kerukunan umat

³⁷ Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), 206.

beragama di antaranya adalah sebagai berikut: 1. Dialog dan kerja sama antar umat beragama, 2. Membalas kejahatan dengan kebaikan, 3. Peningkatan *territorial approach* (Pendekatan Wilayah), 4. Kerja sama sosial dan layanan kesehatan, 5. Pentas seni, 6. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain, 7. Doa bersama. Dengan demikian, secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa kebersamaan dapat secara konsisten terbangun secara terus-menerus, juga dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan sekaligus jiwa toleransi dan menghargai. Oleh karena itu, tingkat dan kualitas keberagamaan seseorang sering kali mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis lingkungan tempat mereka berada dan berinteraksi sosial.³⁸

KESIMPULAN

Peran pemuda *taretan sadere* adalah sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan di antaranya adalah: Pendekatan diskusi/debat, pendekatan sekolah literasi, penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan, penerapan nilai kerukunan dan nilai kasih sayang antar sesama agama, dan penerapan nilai kebebasan beragama antar umat beragama, selain itu juga penerapan kerja sama intra, dan kerja sama ekstra sekolah yakni berkonsentrasi pada hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam kegiatan amal seperti kegiatan sterilisasi rumah-rumah warga saat pandemi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan desinfektan, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, dalam kegiatan hari-hari besar Nasional (kebangsaan), dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hilali.Salim bin 'Ied. *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Quran Dan As-Sunnah*, Terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi, Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, 1993.

³⁸ Feryani Umi Rosidah, "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama: Studi Tentang Hubungan Umat Islam Dan Komunitas Kristen Di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2005.

- Al-Jamaly, Muhammad. Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. al-syirkat al-Tunisiyat li alTauzi□, 1977.
- Anwar, Khoiril. “Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali M”. *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1. 2018. <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>
- As shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al Bayan 1*, Yogyakarta: Elba, 1966.
- Azzahrah, Azka. Aulia. “Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1 No. 6, Juni Tahun 2021.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2, Juli 2016. <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- E, Digdoyo. “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media”. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3 No. 1, 2018.
- Esposito, John L. and Ibrahim Kalin. *Islamophobia the Challenge of Pluralism in the 21st Century*, Britania Raya: Oxford University Press, 2011.
- Harahab, Syahrin. *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. and Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Huberman, Miles M. dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, California: SAGR Publication, 2014.
- Jamrah, Suryan. A. 2015. “Toleransi Antar umat Beragama: Perspektif Islam”. *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 2, Juli-Desember, 2015. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Leavy, Patricia. *The oxford Handbook of Qualitative Research* (United State of America: Oxford University Press, 2014.
- Machasin. *Islam Dinamis Dan Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: Lkis, 2011

- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- . *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Manik, Cornelia. Dumarya. “Implementasi Toleransi Beragama Dalam Perspektif Ham Di Indonesia.” In , 144–50. *Pamulang: Prosiding Seminar Nasional*, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, 14 Desember 2019, Universitas Pamulang.
- MPR RI Rancangan Perubahan Kedua UUD Tahun 1945. *Naskah Hasil Amandemen UUD 1945 Sidang Tahunan*, Jakarta: MPR RI, 2000.
- Muhammad, Giantomi. “Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah”8. *Pedadidaktika*, Vol. 7, No. 1. 2020.
- Mukhlis, Febri. Hijroh. “International Human Right and Islamic Law: Sebuah Upaya Menuntaskan Wacana-Wacana Kemanusiaan”. *Dialogia: Jurnal studi Islam dan social*, Vol. 15 No.2, Desember, 2017.
- Nafis, Cholil. *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015.
- Nurjanah, Umi. Sumbulah. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Pitaloka. Memupuk Minat Baca Anak. *Jurnal Iqra*. 12 No.2, 2018. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3981>
- Qamar, Mujammil. *Studi Islam Di Indonesia Ragam Identitas Dan Peta Pemikiran Islam Di Indonesia*, Malang: Madani kelompok Intrans Publishing, 2017.
- Qarib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Ma’arif: Gagasan Dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, Bildung: Bantul Yogyakarta, 2019.
- Qowaid, Qowaid. 2013. “Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Dialog* 36 No.1, 2013. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>

- Rosidah, Feryani. Umi. "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama: Studi Tentang Hubungan Umat Islam Dan Komunitas Kristen Di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo." Tesis, UIN Sunan Ampel, 2005.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia". *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 2, Edisi Agustus, 2019.
- Rumahuru, Yance Zadrak. "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif". *Kenosis* Vol. 2 No. 1, Juni, 2016. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.31>
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2019.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Simons, Helen. *Case Study Research in Practice* (California: SAGE Publication, 2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tim penyusun IAIN Jember. *Pedoman Pendidikan Pascasarjana*, Jember: Iain Jember Press, 2018.
- Wijaya, Akhsin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Yahya, Harun. *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, Jakarta: Robbani Press, 2001.